

## **UPAYA GURU DALAM MENGATASI PERILAKU KENAKALAN SISWA DI SMPN 11 MANDAU**

Diana Sari<sup>1</sup>, Charlina<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>. Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Riau

<sup>1</sup>diana.sari6837@grad.unri.ac.id , <sup>2</sup>charlina@lecturer.unri.ac.id

### **ABSTRACT**

*This research aims to describe several aspects related to student delinquency at SMPN 11 Mandau, which includes: 1) Forms of student delinquency, 2) Causes of such delinquency, 3) Obstacles faced by teachers in addressing these behaviors, and 4) Efforts made by teachers to manage delinquent behavior. This study employs a qualitative approach with a case study design, involving informants such as the school principal, the eighth-grade homeroom teacher, and eighth-grade students. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that: 1) The forms of student delinquency include actions such as hiding classmates' belongings, fighting, being disruptive, playing during lessons, skipping school without explanation, being difficult to manage, asking friends for money, smoking, violating school uniform rules, arriving late to school, lying, teasing classmates, calling friends by their parents' names, and posting inappropriate content on social media. 2) The causes of student delinquency stem from both internal (endogenous) and external (exogenous) factors. 3) The obstacles teachers encounter in managing delinquent behavior include a lack of support and attention from parents regarding their children's behavior. 4) Teachers' efforts to address delinquency involve preventive actions like giving advice during class; corrective measures such as monitoring student behavior and communicating with parents; and developmental strategies like advising students involved in delinquent acts.*

*Keywords: teacher effort, student delinquency, behavior*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa aspek terkait perilaku kenakalan siswa di SMPN 11 Mandau, yang mencakup: 1) Bentuk-bentuk perilaku kenakalan siswa, 2) Faktor penyebab kenakalan tersebut, 3) Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam penanganan perilaku tersebut, dan 4) Upaya yang dilakukan guru untuk menangani perilaku kenakalan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus, dan informan yang terlibat mencakup kepala sekolah, wali kelas VIII, serta siswa kelas VIII. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk-bentuk kenakalan siswa meliputi tindakan seperti menyembunyikan barang teman, berkelahi, berisik, bermain-main saat pembelajaran, membolos tanpa keterangan, sulit diatur, meminta uang dari teman, merokok, melanggar aturan seragam sekolah, terlambat masuk sekolah, berbohong, mengganggu teman, memanggil teman dengan sebutan nama orang tua mereka, serta mengunggah konten negatif di media sosial. 2) Faktor penyebab

kenakalan siswa berasal dari faktor endogen (internal) dan eksogen (eksternal). 3) Hambatan yang dihadapi guru dalam menangani perilaku kenakalan antara lain adalah kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua terhadap perilaku anak. 4) Upaya guru dalam menangani perilaku kenakalan mencakup tindakan preventif seperti memberikan nasihat selama jam pelajaran; tindakan korektif seperti mengontrol perilaku siswa dan berkomunikasi dengan orang tua; serta tindakan pembinaan dengan memberikan nasihat kepada siswa yang terlibat kenakalan.

Kata kunci: upaya guru, kenakalan siswa, perilaku,

## **A. Pendahuluan**

Sekolah berfungsi sebagai tempat untuk mendidik dan mengembangkan kemampuan siswa, baik secara fisik maupun mental. Tujuannya adalah untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki budi pekerti yang baik. Namun, banyak masalah yang muncul di lingkungan sekolah, terutama yang dihadapi oleh guru dalam mendidik siswa mereka. Salah satu masalah tersebut adalah perilaku kenakalan anak dan kesulitan dalam mengatur siswa di tingkat SMP. Hal ini tentu menjadi tantangan tidak hanya bagi guru, tetapi juga bagi orang tua siswa. Perilaku kenakalan siswa merupakan masalah yang umum terjadi di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Fenomena ini mencakup tindakan-tindakan seperti tidak disiplin, bolos sekolah, melanggar aturan sekolah, hingga tindakan yang dapat merugikan orang lain. Di Indonesia, berbagai faktor menjadi penyebab perilaku kenakalan siswa, mulai dari lingkungan keluarga, teman sebaya, hingga kondisi psikologis siswa itu sendiri. Guru, sebagai pendidik sekaligus figur otoritas di sekolah, memegang peranan penting dalam membantu siswa mengatasi dan menghindari perilaku negatif ini (Santrock, 2011).

Di SMPN 11 Mandau, kendala kenakalan siswa menjadi perhatian penting bagi para guru dan pihak sekolah. Kondisi ini memerlukan perhatian serius agar tidak berdampak pada proses belajar-mengajar dan pada perkembangan siswa secara keseluruhan. Upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah ini mencakup pendekatan-pendekatan yang bersifat preventif dan korektif. Pendekatan preventif meliputi pencegahan agar siswa tidak terdorong melakukan tindakan kenakalan, sedangkan pendekatan korektif melibatkan penanganan langsung ketika siswa sudah melakukan tindakan yang melanggar aturan (Hurlock, 2001). Dengan menerapkan kedua pendekatan ini, guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan siswa, baik dalam aspek akademik maupun moral.

Sebagai pendidik, guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter siswa. Salah satu upaya yang dilakukan guru adalah melalui penguatan kedisiplinan, pembinaan moral, dan pembimbingan konseling. Guru yang berperan aktif dalam menangani kenakalan siswa akan menciptakan hubungan yang lebih baik dengan siswa, serta meningkatkan motivasi

siswa untuk mengembangkan sikap positif di lingkungan sekolah. Melalui peran mereka, guru dapat menjadi teladan dan memberikan pengarahan sehingga siswa dapat memahami dampak negatif dari perilaku buruk dan pentingnya menjalankan aturan (Mulyasa, 2007).

Selain peran guru, sekolah juga perlu bekerja sama dengan orang tua siswa dan pihak-pihak terkait lainnya. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk memberikan pemahaman yang sama tentang peraturan, norma, serta batas-batas perilaku yang diharapkan dari siswa. Dengan demikian, upaya penanganan kenakalan siswa dapat berjalan efektif dan terintegrasi, mendorong siswa untuk mengembangkan sikap yang lebih disiplin, tanggung jawab, dan mampu menjalankan norma yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat (Gunawan, 2010).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang strategi dan upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 11 Mandau. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak sekolah dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mengurangi kenakalan siswa serta mendukung peran guru sebagai pendidik dan pembimbing.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SMP 11 Mandau disebabkan banyak terjadinya fenomena perilaku siswa yang terjadi di SMP 11 Mandau. Informan dalam

penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas VIII, dan siswa kelas VIII. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Kredibilitas, Uji Transferabilitas, Uji Dependabilitas, dan Uji Konfirmabilitas. (Arnil Augina Mekarise, 2020)

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen pedoman wawancara dan instrumen pedoman observasi. Instrumen pedoman wawancara digunakan peneliti sebagai pedoman dalam melaksanakan wawancara agar pertanyaan peneliti dan jawaban narasumber tidak menyimpang dari fokus penelitian. Sedangkan instrumen pedoman observasi digunakan agar observasi yang dilakukan lebih terarah karena menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Teori control sosial ini berargumen bahwa kenakalan remaja terjadi ketika ikatan sosial individu dengan masyarakat lemah. Semakin lemah ikatan tersebut termasuk hubungan dengan keluarga, sekolah, dan teman semakin besar kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku menyimpang. (Hirschi, T. (2020). Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Sofyan (2008: 90), yang menjelaskan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan yang dilakukan oleh sebagian remaja

yang melanggar hukum, ajaran agama, serta norma sosial. Tindakan tersebut dapat berakibat merugikan orang lain, mengganggu ketertiban umum, dan bahkan berdampak merusak diri remaja itu sendiri.

#### 1. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa di SMP 11 Mandau

Adapun bentuk perilaku kenakalan siswa meliputi tindakan seperti menyembunyikan barang teman, berkelahi, berisik, bermain-main saat pembelajaran, membolos tanpa keterangan, sulit diatur, meminta uang dari teman, merokok, melanggar aturan seragam sekolah, terlambat masuk sekolah, berbohong, mengganggu teman, memanggil teman dengan sebutan nama orang tua mereka, serta mengunggah konten negatif di media social.

Pengelompokkan tersebut sesuai dengan pendapat Sunarwiyati S dalam Sarwirini (2011: 244) yang membagi kenakalan anak dan remaja ke dalam tiga tingkatan, yaitu: a. Kenakalan biasa, seperti: suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. b. Kenakalan

yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti: mengambil barang orang tua tanpa izin. c. Kenakalan khusus, seperti: penyalahgunaan narkoba.

Adapun Perilaku kenakalan siswa di SMP 11 Mandau dapat dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan kenakalan, yaitu sebagai berikut: a. Kenakalan biasa, seperti: suka berkelahi, membolos sekolah. b. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti: tidak memakai seragam sesuai dengan harinya, terlambat masuk sekolah. c. Kenakalan khusus, seperti: merokok, mengunggah gambar yang tidak baik di social media seperti Instagram atau Facebook.

Perilaku siswa yang mencakup tindakan seperti menyembunyikan barang milik teman, berisik, senang bermain, serta kurang perhatian saat pembelajaran, menunjukkan kesulitan dalam pengaturan diri. Selain itu, mereka juga sering melanggar aturan sekolah, seperti tidak mengenakan seragam sesuai ketentuan hari, terlambat datang ke sekolah, berbohong, mengganggu teman, meminta

uang dari teman, dan memanggil teman dengan nama orang tua mereka. Semua tindakan ini dapat dianggap sebagai bentuk kenakalan. Hal ini disebabkan karena perilaku tersebut telah melampaui batas kesabaran seorang guru. Sejalan dengan pendapat Kuper dan Kuper (2008: 188), kenakalan diartikan sebagai perilaku anak-anak yang kurang dapat diterima secara emosional.

Bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi di SMP 11 Mandau hampir serupa dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Cicik Rohmawati (2012) dalam studinya berjudul "Usaha Guru untuk Mengatasi Kenakalan Anak Kelas V SD Negeri Kliwon 2 Masaran Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012." Penelitian tersebut mengidentifikasi berbagai bentuk kenakalan, antara lain: membolos, berbicara atau berisik saat pelajaran, melarikan diri dari sekolah selama jam pelajaran, berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan seragam, tidak mengerjakan PR, sering terlambat ke sekolah, menyontek, serta bersikap membangkang. Selain itu, hasil penelitian oleh Asep

Sukenda Egok (2014) yang berjudul "Studi Deskriptif Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa dan Cara Guru Mengatasinya di Kelas IV SD Negeri 53 Kota Bengkulu" menunjukkan kenakalan yang serupa, seperti mencuri, mengganggu teman, berbohong, menggunakan bahasa kasar dan kotor, merusak barang milik sekolah, membolos, membaca komik di kelas, makan saat pelajaran berlangsung, berbisik saat guru menjelaskan, serta membuat keributan dan bertengkar dengan teman selama pembelajaran.

## 2. Factor Penyebab Kenakalan Siswa di SMP 11 Mandau

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMP 11 Mandau, ditemukan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan siswa meliputi aspek individu, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung.

a) **Faktor Individu:** Penyebab kenakalan dari diri siswa meliputi kurangnya pengendalian emosi, disiplin yang rendah yang terlihat dari

kebiasaan terlambat datang ke sekolah, enggan mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, lambat menyelesaikan tugas, serta kurangnya perhatian dalam kelas. Contohnya, siswa mungkin tidur di lantai, membuat keributan, sulit diatur, bertindak usil, tidak mengenakan seragam yang sesuai, meminjam uang dari teman, serta menghadapi konflik batin.

Menurut Sofyan (2008), kenakalan pada anak dapat bersumber dari lemahnya ketahanan diri, rendahnya kemampuan adaptasi, dan kurangnya dasar keimanan. Lidya Sayidatun (2012) juga menyatakan bahwa rendahnya kecerdasan emosional dapat memicu perilaku nakal pada anak.

- b) **Faktor Keluarga:** Kenakalan siswa juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga, terutama jika keluarga tidak harmonis atau orang tua telah bercerai, yang dapat menyebabkan ketidakstabilan emosi pada anak. Rahman Taufiqrianto (2012) menjelaskan bahwa

lingkungan keluarga yang tidak harmonis dapat membuat anak rentan menjadi tidak stabil secara emosional, karena orang tua berperan sebagai panutan utama bagi anak-anak mereka.

Ketika keluarga tidak harmonis akibat perceraian orang tua, anak akan kehilangan sosok panutan yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani hidup. Hal ini menyulitkan anak untuk membedakan mana yang baik dan mana yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan kenakalan siswa yang berasal dari keluarga adalah kurangnya perhatian dari orang tua, ketidak terurusan anak karena orang tua yang sibuk bekerja, sehingga siswa cenderung membolos atau tidak masuk sekolah. Anak juga bisa menjadi nakal karena terlalu dimanjakan, kondisi ekonomi yang rendah, tinggal jauh dari orang tua di pondok, kurangnya kasih sayang dari

orang tua, dan minimnya pengawasan. Lidya Sayidatun (2012: 564) menjelaskan bahwa kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua serta kondisi ekonomi keluarga yang tergolong pra-sejahtera merupakan penyebab kenakalan. Sofyan (2008: 93-120) menambahkan bahwa kenakalan juga dapat dipicu oleh faktor-faktor di lingkungan rumah tangga atau keluarga, seperti kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua serta ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan perilaku anak. Perawatan yang penuh kasih sayang dari orang tua serta pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan—baik agama maupun budaya sosial—merupakan faktor yang mendukung persiapan anak untuk menjadi individu dan anggota masyarakat yang sehat. Sebaliknya, jika kondisi keluarga tidak mendukung,

anak dapat berperilaku menyimpang. Syamsu Yusuf LN (2011: 38) menyatakan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi, antara lain memberikan rasa aman kepada anak, menjadi sumber kasih sayang, memenuhi kebutuhan, menyediakan model perilaku yang tepat, serta memberikan bimbingan dalam pengembangan perilaku sosial yang sesuai. Ia juga menekankan (2011: 43) bahwa jika suatu keluarga tidak mampu menjalankan fungsi-fungsi tersebut, maka akan merusak stabilitas konstelasi keluarga, khususnya dalam perkembangan kepribadian anak.

c) **Lingkungan sekolah** merupakan faktor berikutnya di mana anak-anak menerima pendidikan dan biasanya menjadi tempat interaksi antara siswa dan pendidik (guru). Saat ini, banyak masalah yang dihadapi siswa di sekolah, yang umumnya mencakup keluhan mengenai kurangnya minat terhadap pelajaran dan sikap acuh tak

acuh. Hal ini berdampak pada penurunan prestasi belajar serta munculnya perilaku yang tidak diinginkan, seperti ketidaksukaan terhadap guru, kurangnya ketertarikan pada mata pelajaran, sering membolos, kurang menguasai materi pelajaran, tidak menyukai kerja kelompok, kurangnya perhatian terhadap tugas, serta minimnya penegasan dan pendekatan dari guru. (Sunaryo, 2020)

- d) **Faktor Masyarakat atau sosial** juga berperan dalam perubahan perilaku anak yang berlangsung cepat, ditandai dengan berbagai peristiwa yang menegangkan. Contoh perilaku tersebut meliputi kebiasaan tawuran, berkeliaran tanpa tujuan, mengganggu kenyamanan masyarakat, melanggar aturan lalu lintas, mencuri, menonton video dewasa (pornografi), berpesta dengan minuman keras, serta mengonsumsi obat-obatan terlarang. (Azmin Mane, 2023)

Pendapat Elly Malihah dan rekan-rekannya (2014: 22)

menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki pengaruh signifikan dalam memicu kenakalan, selain faktor keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Hans Sebald yang dikutip oleh Syamsu Yusuf LN (2011: 60), yang menyatakan bahwa teman sebaya sangat berpengaruh dalam menentukan pilihan, seperti cara berpakaian, hobi, kelompok, dan kegiatan sosial lainnya. Selanjutnya, Syamsu Yusuf LN (2011: 61) juga menjelaskan bahwa pengaruh kelompok teman sebaya berkaitan erat dengan iklim keluarga. Anak yang memiliki hubungan baik dengan orang tua cenderung lebih mampu menghindari pengaruh negatif dari teman sebaya dibandingkan dengan anak yang hubungan dengan orang tuanya kurang harmonis. Sigelman & Shaffer dalam Syamsu Yusuf LN (2011: 61) menambahkan bahwa hubungan yang baik antara orang tua dan anak dapat melindungi anak dari pengaruh



teman sebaya yang merugikan.

Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa kenakalan siswa dipengaruhi oleh kombinasi karakteristik individu dan lingkungan yang mengelilinginya, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab kenakalan siswa berasal dari dua faktor utama, yaitu: (a) faktor endogen, yang merupakan faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri, dan (b) faktor eksogen, yang berasal dari luar diri anak, termasuk lingkungan keluarga serta lingkungan sosial (pergaulan) di sekolah dan masyarakat. Menurut Sarwirini (2011: 245), timbulnya kejahatan atau kenakalan anak dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut. Faktor endogen mencakup elemen-elemen yang berasal dari dalam diri anak yang memengaruhi perilakunya, seperti: 1) cacat biologis dan psikis; 2) hambatan dalam

perkembangan kepribadian dan intelegensi yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk memahami norma-norma yang berlaku. Sementara itu, faktor eksogen adalah elemen-elemen yang berasal dari luar diri anak yang dapat memengaruhi perilakunya.

### 3. Hambatan Guru dalam Mengatasi Perilaku Kenakalan Siswa di SMP 11 Mandau

a) Keluarga. Fenomena kenakalan siswa sering kali terjadi karena kurangnya dukungan dan perhatian orang tua terhadap perilaku siswa. Menurut Rahman Taufiqrianto (2012: 2), keluarga merupakan tempat dimana anak lahir dan dibesarkan, serta memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter individu. Namun, jika keluarga tidak harmonis, maka anak-anak cenderung menjadi labil. Tanpa adanya panutan yang jelas, anak akan sulit membedakan antara apa yang baik dan apa yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat. Hal ini

dapat menyebabkan perilaku nakal pada anak, yang jika dikembangkan lebih lanjut, bahkan dapat menuju kepada kejahatan. Oleh karena itu, seharusnya sebuah keluarga harus menanamkan nilai-nilai pendidikan yang tepat agar individu tersebut dapat mengontrol diri sendiri dengan bantuan dari pihak-pihak yang mengelilinginya. Dengan begitu, ia akan mampu membedakan nilai-nilai mana yang patut diikuti.

b) *Keterbatasan Pengetahuan dan Keterampilan:* Guru mungkin kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus untuk menangani siswa yang berperilaku menyimpang, terutama terkait dengan pendekatan pedagogis yang efektif dalam mengelola kenakalan siswa. (Hidayat, 2017)

4. Hasil wawancara dengan para guru di SMP 11 Mandau menunjukkan bahwa mereka melakukan upaya untuk mengatasi kenakalan siswa di kelas VIII dengan pendekatan preventif (pencegahan). juga

menerapkan pendekatan represif (menghambat dan mengambil tindakan). Menurut Cicik Rohmawati (2012), langkah-langkah represif yang diambil meliputi:

- a) Memberikan nasihat dan peringatan baik secara lisan maupun tulisan.
- b) Melakukan pendekatan kepada orang tua atau wali murid.
- c) Membangun kerjasama dengan masyarakat.

Selain itu, guru juga berusaha menangani kenakalan siswa kelas VIII melalui pendekatan kuratif (penyembuhan) dan rehabilitatif (perbaikan). Langkah-langkah yang ditempuh oleh guru agama mencakup:

- a) Memberikan teguran dan nasihat kepada siswa yang bermasalah dengan pendekatan keagamaan.
- b) Memberikan perhatian khusus kepada siswa tersebut secara wajar agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial.
- c) Menghubungi orang tua atau wali mengenai perilaku nakal

siswa agar mereka menyadari tindakan anak mereka.

Jadi guru harus menunjukkan juga sebagai peran otoritatif guru dalam menangani perilaku siswa. Melalui analisis wacana kritis, kita dapat melihat bagaimana istilah-istilah yang digunakan memperkuat posisi guru sebagai pengendali perilaku sosial dan mencerminkan harapan masyarakat agar institusi pendidikan berperan dalam mengatur perilaku siswa. Diskursus ini cenderung melihat siswa sebagai pihak yang harus "diperbaiki" daripada sebagai individu yang mungkin memerlukan pendekatan yang lebih partisipatif dan penuh empati.

Tabel 1. Kenakalan Siswa dan Tindakan Guru

No	Kenakalan Siswa	Tindakan Guru
1	Tidak mau menulis pelajaran, tidak mau disuruh	Diberi motivasi agar mau menulis
2	Kurang	Memberi

	hormat, kurang sopan pada guru.	perhatian seperlunya, dinasihati.
3	Membolos.	Membiasakan dispilin, menghargai waktu.
4	Bertengkar sesama teman.	Mendamaiakan, member peringatan
5	Kadang bicara kotor tanpa kendali, suka mengomel	Tukar pendapat dan mencari solusi dengan orang tua agar anak dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya harus diperhatikan
6	Sering terlambat sekolah.	Memberi peringatan dan sanksi, member pembinaan penanaman disiplin harus menjadi pembiasaan sehari-hari

7	Tidak masuk sekolah beberapa kali, main PS.	Dikeluarkan karena melanggar peraturan
---	---	--

#### **D. Kesimpulan**

1. Bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMP 11 Mandau adalah sebagai berikut: menyembunyikan barang teman, berkelahi, ramai, suka main saat pelajaran, bolos atau tidak masuk sekolah tanpa izin, meminta uang temannya, merokok, melanggar aturan sekolah, tidak memakai seragam sesuai harinya, terlambat masuk sekolah, usil mengganggu temannya, memanggil nama temenan dengan sebutan orang tuanya, mengunggah gambar yang tidak baik di sosmed.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan siswa meliputi aspek individu, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung.
3. Secara umum hambatan guru yaitu kurangnya dukungan

orang tua dan perhatian orang tua terhadap perilaku siswa dan keterbatasan Pengetahuan yang dimiliki guru dan Keterampilan yang kurang dari guru.

4. Upaya yang sudah dilakukan guru yaitu memberikan nasihat, melakukan komunikasi dengan orang tua murid, dan membangun Kerjasama dengan Masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfabeta Yusuf LN, Syamsu. 2011. Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Arnild Augina Mekarise, 2020. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat, Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, Vol. 12., No. 3.
- Azmin Mane, dkk. 2023. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa Di SMP Negeri 7 Baubau, Jurnal Sains dan Pendidikan Biologi, Vol. 2., No. 1.
- Dako, Rahman Taufiqrianto. 2012. Kenakalan Remaja. Jurnal Inovasi. Volume 9, No.2.
- Egok, Asep Sukenda. 2014. Studi Deskriptif Bentuk-Bentuk

- Kenakalan Siswa dan Cara Guru Mengatasinya di Kelas IV SD Negeri 53 Kota Bengkulu. Skripsi. Bengkulu: Universitas Bengkulu
- Elly Malihah, Wilodati, dan Gytha Larasati Jerry. 2014. Kenakalan Remaja Akibat Kelompok Pertemanan Siswa. Forum Ilmu Sosial, Vol. 41 No. 1.
- Gunawan, I. 2010. Teori-teori pendidikan dalam pendekatan psikologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, N. 2017. Pendekatan Pendidikan dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hirschi, T. 2020. Causes of Delinquency. New Brunswick: Transaction Publishers.
- Hurlock, E. B. 2001. Psikologi perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Kuper, Adam and Jessica Kuper. 2008. Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mulyadi, Muhammad. 2016. Metode Penelitian Praktis Kuantitatif & Kualitatif. Jakarta: Publica Press
- Mulyasa, E. 2007. Manajemen pendidikan karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohmawati, Cicik. 2012. Usaha Guru untuk Mengatasi Kenakalan Anak Kelas V SD Negeri Kliwon 2 Masaran Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Santrock, J. W. 2011. Educational psychology. Jakarta: Salemba Empat.
- Sarwirini. 2011. Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency): Kausalitas Dan Upaya Penanggulangannya. Jurnal Perspektif. Volume XVI No. 4 Tahun 2011 Edisi September
- Sarwono, Sarlito W. 2012. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sunaryo, H. 2020. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sutama. 2015. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan R&D. Kartasura: Fairuz Media
- Willis, Sofyan S. 2008. Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya. Bandung: Alfabeta
- Yusuf LN, Syamsu. 2011. Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: PT Remaja Rosda Karya